

## BAB II

### NEGARA FEDERASI RUSIA : POLITIK LUAR NEGERI DAN TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA

#### 2.1 Masa Pemerintahan Borits Yeltsin (1991-1999)

Borits Nikolayevich Yeltsin terpilih menjadi Presiden Rusia (dulu Uni Soviet) untuk masa jabatan yang pertama menggantikan pendahulunya, Michael Gorbachev melalui pemilihan langsung pertama di Rusia pada 12 Juni 1991 dengan 57% dari suara secara demokratis, dan menjadi presiden pertama yang dipilih secara langsung dalam sejarah Rusia. Kemudian terpilih lagi menjadi presiden untuk masa jabatan kedua Juli 1996. Masa jabatannya adalah 10 Juli 1991-31 Desember 1999. Terpilihnya Borits Yeltsin juga menandai berakhirnya era komunisme di Rusia. Kemerdekaan yang dideklarasikan negara-negara yang pernah menjadi bagian Uni Soviet merupakan penerjemahan dari rasa muak pada komunisme di Uni Soviet yang dingin, kaku dan kejam. Uni Soviet pun berganti nama Negara Federasi Rusia. Setelah menjadi Negara Federasi Rusia, terpisah dari beberapa republik yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet, negara ini juga tetap memiliki citra buruk, termasuk pemberangusan separatis di Chechnya.

Era Yeltsin adalah masa dramatis dalam sejarah Rusia. Periode yang ditandakan dengan perubahan politik revolusioner, demokrasi, bersama dengan adanya masalah besar politik dan sosial, satu di antaranya ialah korupsi yang merajalela dan terbuka. Pada bulan Agustus 1991, Yeltsin mendapatkan pujian internasional karena ia secara berani dan sebagai seorang demokrat mampu melawan usaha kudeta yang dilakukan oleh kaum komunis garis keras. Hal ini akhirnya tidak hanya membawa kehancuran komunisme tetapi juga kehancuran Uni Soviet, sebaliknya menjadikan Yeltsin sebagai orang terkuat di Kremlin. Sayangnya ia sendiri menjadi seorang autokrat otoriter dan tidak pernah meraih kembali popularitasnya dan ia meninggalkan jabatan pada tanggal 31 Desember 1999 sebagai seseorang yang dibenci. Ia digantikan oleh Vladimir Putin.

Sejak diangkatnya Yeltsin menjadi presiden, Rusia gencar menerapkan program swastanisasi dan privatisasi terhadap perusahaan-perusahaan besar Rusia yang merupakan sumber kekayaan ekonomi negara dan menghasilkan devisa bagi

kas negara. Kecenderungan Yeltsin kepada AS tak luput dari peran para politikus, ekonom dan kaki tangan yang selalu berada di sekelilingnya. Kekuatan Borits Yeltsin sebagai presiden dikenal lemah dan tidak jelas. Yeltsin tidak berpartai sampai pada akhirnya dia membutuhkan sebuah partai untuk menguatkan posisinya di kursi kepresidenan. Tak heran jika pada awal pemerintahannya, jarang dari kebanyakan titahnya yang dapat dipatuhi oleh bawahannya, mengingat terpilihnya Yeltsin pada pemilihan umum langsung yang pertama kali di Rusia tidak lebih karena pamornya sebagai pahlawan dalam kegagalan kudeta Agustus 1991.

Meskipun Yeltsin merupakan pengolah taktik yang bagus, tapi strateginya tidak selamanya jelas. Dia bingung dan bahkan meragukan pendukung-pendukungnya, menjalankan keputusan yang dibuatnya sendiri, dan gagal dalam menghimpun aliansi kekuatan. Tak ada yang membantunya, dimana para stafnya tidak kompak dan terpecah-pecah kekuatannya hingga akhir tahun pertama masa pemerintahannya, sampai Yeltsin pada akhirnya membuat perubahan. Akan tetapi perpecahan tetap terlihat antara mereka yang menginginkan pergerakan maju secara bertahap dengan melakukan reformasi dan mereka yang menginginkan untuk melindungi dan mempertahankan status quo.

Yeltsin bukan saja seorang penggerak utama tetapi juga merupakan kekuatan paling penting dalam sejarah Rusia kala itu. Alasannya adalah semenjak tahun 1990, dia telah menjadi agen utama dalam perubahan politik Rusia, dan menjadi sponsor utama dalam reformasi ekonomi dan demokrasi di Rusia. Kaum oposisi menuduh bahwa tindakan dan gerakan Yeltsin yang tanpa rekayasa tersebut cenderung mengarah kepada paham authoritarian. Tapi tak ada keraguan lagi bahwa komitmennya yang kuat menuju ekonomi pasar dan demokrasi merupakan hal yang sangat prinsipil.

Alasan lain mengapa Yelstin dianggap sebagai figur utama adalah keputusannya yang tidak dapat diprediksi. Tindakannya yang tak diharapkan dengan jelas telah memiliki potensi untuk merubah skenario. Hal ini menimbulkan keraguan bahwa penggantinya akan memiliki kekuatan dan potesi

yang sama. Sementara itu, reformasi ekonomi menuju orientasi pasar telah meraih kemajuan, dan mungkin akan berlanjut tanpa Yeltsin.<sup>44</sup>

Rusia antara tahun 1991-1998 telah mengajarkan sebuah pelajaran penting tentang bagaimana perubahan ekonomi yang layak dapat dijalankan walaupun terdapat oposisi politik yang sangat hebat. Sepanjang tahun itu, Yeltsin memasukkan beberapa pembaharu ekonomi ke dalam pemerintahannya.<sup>45</sup> Dalam permulaannya, kaum reformis tersebut menghadapi sejumlah lawan yang kuat, bukan hanya dari luar, tapi juga dari dalam tubuh pemerintahan. Mula-mulanya, mereka menghadapi perlawanan dari industri tradisional dan kepentingan pertanian yang belum tercapai ketika ekonomi Soviet terpecah belah. Selanjutnya dari bank-bank yang kuat dan perusahaan-perusahaan energi, suatu instansi yang sangat menguntungkan bagi reformasi dewasa ini. Mereka mempertahankan status quo untuk melawan perubahan yang lebih lanjut. Di samping itu, Parlemen Rusia juga telah bermusuhan dengan reformasi pasar sejak pertama penerapannya.

### 2.1.1 Orientasi Politik Luar Negeri

Dalam rentang waktu tujuh tahun antara November 1991 dan Agustus 1998, Rusia mencoba untuk menjalankan dan mengimplementasikan reformasi ekonomi jangka panjang. Tujuan mereka sederhana, yaitu untuk mengganti perusahaan yang dibangun atas kepemilikan negara, rencana terpusat, dan kontrol administratif yang didasarkan pada kepemilikan individu, koordinasi pasar serta pertukaran sukarela. Secara umum, reformasi yang dikenalkan sepanjang tahun itu dapat dinilai sangat sukses. Kaum reformis muda seperti Yegor Gaidar, Anatoli Chubais dan Menteri Luar Negeri Andrei Kozyrev yang kesemuanya pro-pasar sengaja mengarahkan politik luar negeri Rusia ke Dunia Barat dan segala institusinya demi menyukseskan reformasi ekonominya di atas. Mengingat setelah mundurnya Gorbachev pada akhir 1990, Rusia mengalami kemerosotan dalam segala bidang khususnya bidang politik, ekonomi, dan militer.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Daniel Yirgin & Thane Gustafson, *Rusia 2010, and What it Means for the World*, New York: Cambridge Energy Research Associates, 1993, hal. 206.

<sup>45</sup> Diantaranya adalah Maxim Boycko, Anatoli Chubais dan Dmitry Vasiliev.

<sup>46</sup> Andrei Shleifer & Daniel Treisman, *Without a Map, Political Tactics and Economic Reform in Russia*, Cambridge, Massachusetts, London: The MIT Press, 2001. Hal. 1

Tahun 1992 dan 1993 dalam pemerintahan Yeltsin dapat digambarkan sebagai periode Gaidar-Khasbulatov. Ini adalah waktu dimana wewenang pemerintah terletak pada inisiatif PM Yegor Gaidar yang mengimplementasikan gelombang pertama reformasi neo-liberal. Kemudian tahun 1994 sampai 1998 dapat dikarakteristikan sebagai periode Chernomyrdin dan Zyuganov. Jika Victor Chernomyrdin merupakan pemegang wewenang pemerintahan sebagai perdana menteri, maka Gennady Zyuganov sebagai pemegang kendali oposisi.

Politik luar negeri Rusia era Yeltsin merefleksikan kepentingan nasional yang tidak selalu terbatas dengan jelas. Rusia berusaha menyeimbangkan posisinya dengan Barat dengan melakukan berbagai macam kerjasama dengan tujuan untuk menghadapi ketidakstabilan di wilayah perbatasan Rusia. Searah dengan itu, Rusia juga berusaha menjalin hubungan dengan negara-negara Asia Timur yang semakin pesat kemajuannya. Yeltsin dan kaum reformis muda Rusia berinisiatif untuk meramu strateginya dengan berkiblat ke Barat. Yeltsin sendiri berusaha untuk merangkul AS, bekas musuh Uni Soviet dalam Perang Dingin untuk menjalankan demokrasi ala Baratnya.

Dalam kebijakan luar negeri, pergantian dari PM Victor Chernomyrdin menuju PM Yefgeny Primakov menandakan adanya perubahan menuju pendekatan baru dengan menekankan pada peran Rusia sebagai kekuatan besar yang berdaulat dalam sebuah anarkis, membangun sistem internasional dari dalam sendiri dimana kekuatan negara lebih berharga daripada institusi dan norma-norma internasional. Dimulai dari PM Primakov, sang pembentuk, para diplomat Rusia dan pengambil keputusan telah menekankan kembali bahwa Rusia harus memiliki politik luar negeri yang independen, lebih dari hanya berkiblat ke Barat dan mensuplai sumberdaya alamnya ke pasar dunia.

Lilia Shevtsova, seorang peneliti dari *Carnegie Endowment for International Peace*, mengatakan bahwa nilai demokrasi warisan era Yeltsin telah dipertanyakan dan diragukan esensinya. Karena Yeltsin tidak mengembangkan negara demokratis tetapi monarki selektif dan kapitalisme klan. Yeltsin juga telah gagal mengembangkan peran oposisi. Kesalahan ekonomi Rusia dituai akibat penerimaan pajak yang anjlok. Kebijakan Yeltsin melahirkan pertentangan antara reformis dengan komunis yang membuat investor makin takut masuk. Rusia

sudah meminjam terlalu banyak dan mulai menjalani defisit, dan harus meminjam lebih banyak dan lebih banyak lagi. Kemudian ada desakan agar Yeltsin mundur.<sup>47</sup>

Pada masa akhir jabatannya, Yeltsin sadar bahwa orientasi politik luar negeri ala Barat tidak sesuai dengan alam Rusia karena sudah terlalu jauh menyatukan dan menenggelamkan Rusia. Oleh sebab itu, roda pemerintahan lebih dikendalikan dan dijalankan oleh PM Primakov. Barat telah menjadi penyebab malangnya Rusia. Anne Williamson berpendapat bahwa ada dua kesalahan yang menyebabkan kehancuran Rusia. Kesalahan pertama adalah persepsi Barat bahwa Presiden Boris Yeltsin dipandang sebagai tokoh menuju demokrasi di Rusia. Kesalahan kedua adalah pilihan pada ekonom, arsitek reformasi ekonomi. Seorang ekonom Rusia pendamba ekonomi pasar Larisa Piasheva termasuk yang ditunjuk untuk menyusun strategi reformasi. Ia diangkat oleh Walikota Moskow Gavriil Popov untuk merancang privatisasi aset-aset Moskow. Program ini mendambakan percepatan sistem pasar.<sup>48</sup>

Reformasi dan demokratisasi harus dilakukan secara evolusioner bukan revolusioner. Proses reformasi ekonomi yang begitu cepat tidaklah sesuai dengan iklim dan kondisi perekonomian Rusia saat itu, yang jatuh dan terpuruk pasca lengsernya Gorbachev. Akhirnya, proses ini terbukti hanya melahirkan orang kaya baru dan di pihak lain memiskinkan kehidupan rakyat. Kremlin pada masa Yeltsin sering menuai kritik dari berbagai pihak dan kalangan, karena demokratisasi dan reformasi dijalankan secara tidak konsisten. Kremlin di bawah Yeltsin justru menjalankan kebijakan yang berpihak secara buta pada swasta baru, yang kemudian dijuluki sebagai oligarki.

Reformasi dan penegakan aturan main membutuhkan pemerintahan yang kuat. Hanya cara ini yang bisa mengembalikan kekayaan swasta ke negara dan memberi keuntungan relatif merata pada segenap rakyat. Pemandahan kekayaan negara yang tiba-tiba dan mendadak, bahkan sudah mengarah pada perampokan kekayaan negara oleh swasta sangatlah merugikan perekonomian Rusia dan dapat mengikis kekuatan negara dari dalam. Jalan pemerintah saat itu harus dibelokkan.

---

<sup>47</sup> Simon Saragih, *op.cit*, hal. 40

<sup>48</sup> *ibid*, hal. 36

Namun, untuk itu dibutuhkan tangan besi, untuk menghadapi oligarki yang sudah menguasai sendi ekonomi dan politik.

### **2.1.2 Penguasaan Kaum Oligarki Terhadap Sumber Kekayaan Ekonomi Negara dan Kehancuran Ekonomi Rusia**

Semenjak Yeltsin berkuasa, kaum pengusaha di Rusia seolah mendapatkan angin segar dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini berkat sistem perekonomian pasar yang dicanangkan Yeltsin yang membuat persaingan usaha lebih terbuka. Padahal Rusia saat itu masih dalam keadaan kemerosotan ekonomi yang tajam pasca tumbangannya rejim komunis. Di tambah lagi dengan dibukanya kerjasama ekonomi yang intensif dengan dunia Barat yang semakin membuat para pengusaha lokal terangsang untuk melebarkan sayap perusahaannya serta mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia. Kemudian untuk mendukung tercapainya sistem ekonomi pasar itu, digalakkanlah program swastanisasi perusahaan-perusahaan milik negara. Fakta tersebut pada akhirnya memunculkan kalangan pengusaha yang kaya mendadak dan disebut dengan kaum oligarki.

Kemunculan kaum oligarki tersebut telah membuat banyak polemik di tubuh pemerintahan dan masyarakat awam, khususnya kelas bawah. Perusahaan-perusahaan negara yang memenuhi kebutuhan hidup rakyat Rusia banyak dikuasai kaum oligarki demi mencapai kepentingan pribadi, kolega dan keluarganya. Bahkan hasil kekayaan kaum oligarki tersebut banyak yang disimpan di bank-bank luar negeri. Akibatnya, banyak penduduk jatuh miskin, pengangguran terjadi di mana-mana, angka inflasi pun semakin naik dari hari ke hari, hutang negara semakin menumpuk, kas negara kosong sehingga tak sanggup membiayai berbagai proyek pembangunan infrastruktur masyarakat ataupun menggaji pegawai dan karyawan. Puncaknya adalah lahirnya krisis ekonomi 1993 yang menggoyahkan sendi-sendi ekonomi negara dan menjatuhkan reputasi Yeltsin serta mengurangi dukungannya di parlemen. Tak heran jika para oligarki banyak disalahkan dan dikecam oleh masyarakat karena sepak terjangnya yang semakin merugikan negara dan menyengsarakan rakyat Rusia.

Bukan hanya itu saja, banyak dari kaum oligarki pun terjun ke dalam kancah politik dan mengintervensi berbagai kebijakan yang diambil pemerintah. Sehingga membuat stabilitas ekonomi nasional semakin terganggu dan tidak menentu. Sering pula terjadi konflik kepentingan di antara mereka akibat dari ulah mereka yang berlebihan dalam mencampuri urusan negara demi tercapainya tujuan masing-masing. Secara perlahan namun pasti, kaum oligarki telah merampok negara dan menguras habis kekayaan negara yang diperuntukkan masyarakat. Suatu keadaan yang sangat ironis sekali, Rusia dengan berbagai kekayaan alam yang dimilikinya dan predikatnya sebagai pemilik cadangan gas alam terbesar di dunia, pemilik cadangan batubara terbesar kedua di dunia serta pemilik cadangan minyak terbesar kedelapan di dunia, namun malah terpuruk dalam kebangkrutan ekonomi yang sangat krusial dan mengenaskan. Mungkin inilah yang dikehendaki dunia Barat (baca AS) dalam rangka melemahkan posisi dan pengaruh Rusia dalam fora internasional.

Kremlin yang merupakan simbol kekuasaan Rusia disinyalir menjadi pusat dari semua tindakan dan praktek-praktek kotor para oligarki di masa Yeltsin. Kremlin seakan-akan menjadi sarang bagi berkembangnya sistem kekeluargaan dan favoritisme ala Yeltsin yang suka menempatkan orang-orang terdekatnya pada posisi-posisi strategis di pemerintahan. Tak terkecuali para penasihat, ekonom dan reformis seperti Yegor Gaidar, Anatoly Chubais dan Tatyana Dyachenko, putri Yeltsin sendiri. Mereka adalah para penggagas dari sistem ekonomi pasar dan liberalisme yang merugikan rakyat Rusia tapi menguntungkan bagi kaum oligarki. Sistem perekonomian pasar yang dipaksakan sengaja dipercepat dengan dalih bahwa mereka khawatir akan adanya perubahan sikap dan pandangan warga Rusia mengenai reformasi ekonomi dan perekonomian pasar.

Harian Washington Post, Minggu 30 Agustus 1998, menuliskan:

“Kehancuran ekonomi telah merusak keyakinan soal pasar bebas dan demokrasi yang didambakan. Mata uang rubel meledak, kekuasaan digenggam para *tycoon* dengan dukungan kaum oligarki dan menjamurnya pasar gelap. Konsep reformasi pasar dan demokrasi yang sudah berlangsung 6,5 tahun pun berada dalam ancaman. Pada masa puncak krisis, Presiden Yeltsin juga sudah mulai sakit-sakitan. Bukan itu saja, ia lebih dipandang sebagai simbol stagnasi dan frustrasi ketimbang kemajuan. Muncul pula

opini-opini yang mempertanyakan arah reformasi. Pada tahun 1998, Yeltsin praktis telah kehilangan kontrol atas proses politik di Rusia.”<sup>49</sup>

Dr. Ariel Cohen, anggota staf dari *Heritage Foundation*, sebuah lembaga bergengsi di AS, juga mengatakan:

“Perencanaan reformasi ekonomi periode 1992-1998 di era Yeltsin berlangsung buruk. Proses transisi dilakukan secara sembrono dan diperburuk lagi dengan praktek korupsi. Para teknokrat hanya berbuat sedikit untuk mencegah kemerosotan ekonomi dan kemerosotan di segala bidang. Cohen mengatakan fondasi dari sebuah ekonomi bangsa yang terdiri dari sejumlah kelembagaan dan keberadaan aturan main soal bisnis, gagal diciptakan. Hal ini juga turut membuat investasi asing takut memasuki Rusia, padahal investasi asing diharapkan bisa membantu proses transisi ekonomi di Rusia. Bantuan dana IMF pada 1998 juga gagal memulihkan keadaan, bahkan bantuan itu berhamburan keluar dari Rusia.”<sup>50</sup>

Jangankan investor asing, para oligarki pun tidak akan mau segera merepatriasi modalnya ke dalam negeri. Dengan keadaan ini tidak heran jika disebutkan bahwa krisis ekonomi Rusia disebut sebagai sistemik. Akhirnya pada Desember 1998, Rusia menyatakan tak sanggup lagi membayar utang yang jatuh tempo sekitar 360 juta dolar ke London Club. Hal serupa terulang pada 21 April 1999, dimana Rusia gagal membayar utang 1,3 milyar dolar AS dari warisan Uni Soviet. PM Yevgeny Primakov (menjabat September 1998-Mei 1999) tak mampu memperbaiki krisis yang memuncak pada masa jabatannya. Ekonomi Rusia sudah berada dalam keadaan putus asa. Pemulihannya sangat sulit dan memerlukan tindakan pahit.<sup>51</sup>

Dalam keadaan yang bisa menggoyahkan stabilitas ekonomi negara tersebut, Rusia membutuhkan pemimpin ekonomi baru yang memiliki banyak pengalaman dan mampu merencanakan transisi ekonomi dengan solid. Yeltsin pun mencoba mengganti para pejabat yang tidak berkompeten dalam bidangnya demi menanggulangi krisis ekonomi yang semakin parah. Nikolai Aksenenko, seorang mantan eksekutif Jawatan Kereta Api Rusia dan juga kerabat dekat keluarga Yeltsin, kemudian didaulat menjadi Deputy Pertama PM untuk mendampingi Sergei Stepashin yang sedang menjabat sebagai PM menggantikan

<sup>49</sup> *ibid*, hal. 39

<sup>50</sup> Ariel Cohen, *What Rusia Must Do to Recover from its Economic Crisis*, Heritage Foundation, USA, 18 Juni 1999

<sup>51</sup> Simon Saragih, *op.cit*, hal. 18.

Primakov. Namun pengangkatan itu tidaklah dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi Rusia, malah semakin membuat citra Kremlin sebagai simbol kekuatan Rusia semakin pudar karena dipenuhi oleh para pejabat terdekat Yeltsin yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan sebagian kelompok saja.

Untuk mengatasi kekacauan ekonomi Rusia, Yeltsin memerlukan tim yang kuat dan solid dengan pengalaman tentang ekonomi pasar yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi dalam penerapan kebijakan pro-pasar. Namun hal itu tidak terpenuhi kala Yeltsin menjabat, sebab pemilihan pejabat didasarkan pada sistem kekeluargaan dan hubungan dekat. Tidak mengherankan jika krisis ekonomi tak kunjung reda, bahkan menemui jalan buntu dalam pemecahannya. Kremlin telah diisi dengan para pejabat negara yang mendapat dukungan penuh dari kaum oligarki, sehingga mereka dengan senang hati memuluskan segala permintaan dan masukan kelompok pebisnis tersebut. Akibatnya kepentingan kelompok tertentu lebih diprioritaskan dan diperhatikan daripada kepentingan publik.

Misalnya ketika PM Primakov berkuasa, telah terjadi penurunan tingkat pajak untuk industri tertentu berkat usulan oligarki. Sistem favoritisme justru berlangsung marak pada saat transisi menuju ekonomi pasar sedang terjadi. Banyak juga dari program dan agenda pemerintahan yang dibiayai oleh kaum oligarki. Tidak hanya itu, sebagian oligarki telah menempati pos-pos strategis di Kremlin. Korupsi pun tak dapat dihindarkan. Lebih parah lagi, Bank Sentral Rusia juga menjadi bagian dari praktek korupsi dan manipulasi. Di satu sisi, angka kriminalitas juga meningkat tajam disebabkan pengangguran dan kemiskinan yang merajalela serta sebagai bentuk dari protes keras masyarakat luas atas kebobrokan kinerja Yeltsin dan kroni-kroninya.

Situasi di atas membuat penerimaan negara terus mengalami penurunan yang drastis. Banyak dari aset-aset dan penghasilan utama negara telah jatuh ke dalam genggaman kaum oligarki, sehingga hanya masuk kantong mereka saja, dan tak ada sedikit pun yang menetes kepada rakyat Rusia. Krisis ekonomi pun mencapai puncaknya, sedangkan para investor asing mulai takut dan berhamburan keluar mencabut investasinya setelah mengalami kenyataan yang memprihatinkan tersebut. Kehancuran ekonomi juga terjadi akibat ulah para pejabat yang pandai

memutarbalikkan fungsi-fungsi lembaga negara. Banyaknya kaum oligarki yang bercokol di tubuh pemerintahan telah membuat sistem politik Rusia menjadi rancu. Para pebisnis tersebut lebih mementingkan untuk meraup keuntungan yang maksimal demi mengejar kepentingan pribadi dan mengenyampingkan kekuatan politik dan stabilitas keamanan Rusia. Mereka beranggapan bahwa negara berada dalam keadaan aman-aman saja selagi Barat terus membantu dan mendukung mereka. Padahal ini merupakan akal bulus mereka untuk melanggengkan kedudukannya di Kremlin. Sungguh merupakan bumerang bagi Yeltsin yang pada awalnya tidak menyangka akan terjadi krisis ekonomi yang telah membuat Rusia kehilangan pengaruhnya di pentas internasional.

## **2.2 Masa Pemerintahan Vladimir Putin (2000-2008)**

Vladimir Vladimirovich Putin lahir di Leningrad, yang sekarang diganti nama Saint Petersburg oleh Anatoly Sobchak<sup>52</sup>, pada 7 Oktober 1952. Menjabat sebagai presiden kedua Negara Federasi Rusia secara resmi setelah memenangi pemilihan umum pada 26 Maret 2000. Kemenangan Putin menuju kursi kepresidenan ini tidak datang begitu saja, melainkan melalui karier yang dibangunnya dari bawah. Lulusan ilmu hukum Universitas Leningrad ini memulai kariernya sebagai Wakil Walikota Leningrad tahun 1994, kemudian tahun 1996 ia berangkat ke Moskow untuk berkarier di sana menjadi wali kota. Pada tahun inilah, karier Putin yang bagai meteor pun dimulai. Ia dipanggil Kremlin untuk memulai pekerjaan di pemerintahan, dan kemudian juga menjadi anggota lingkaran dalam Yeltsin, yang dikenal sebagai keluarga. Adalah Wakil PM Anatoli Chubais yang memberikan rekomendasi kepada Putin untuk jabatan ini.

Ia menjabat sebagai anggota staf pemerintah saja pada awalnya. Kemudian ia menjadi Kepala Dinas Keamanan Federal (FSB) pada Juli 1998, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Departemen Kontrol. Dari sini ia naik jabatan menjadi PM karena memperlihatkan kesan baik dan kooperatif bagi

---

<sup>52</sup> Mantan Wali Kota Leningrad, dan seorang profesor hukum di Universitas Leningrad. Menjadi mentor Putin dalam meniti karier. Kedekatannya dengan Putin adalah salah satu babak penting bagi kehidupan dan karier Putin. Putin kemudian malah menjadi orang kepercayaan Sobchak dan sebaliknya. Bahkan Sobchak adalah pendorong pencalonan Putin sebagai presiden tahun 2000. Sobchak adalah salah satu tokoh utama reformasi dan pendukung lahirnya Rusia Baru dengan segala kebesarannya.

lingkaran dalam Yeltsin dan oligarki. Namun mereka tidak melihat kecurigaan dan rasa sentimen yang berarti dalam diri Putin. Karena Putin sangat cerdas dan lihai dalam menyimpan rasa ketidaksukaannya terhadap “keluarga” Yeltsin serta misi dan visinya yang terselubung untuk membangkitkan kejayaan Rusia. Sebelumnya Putin menjabat sebagai Sekretaris Dewan Keamanan pada Maret 1999, dan resmi menjadi PM pada Agustus 1999. Saat itu lingkungan Kremlin sedang mencari-cari sosok PM dan juga calon pengganti Yeltsin. Dan akhirnya Putin menjabat sebagai pejabat presiden pada Desember 1999 sebelum resmi menjadi Presiden Negara Federasi Rusia.

Selepas mendapat gelar sarjana hukum, Putin tak sempat memilih profesi sebagai praktisi hukum, karena langsung masuk ke KGB, salah satu agen intelijen yang paling disegani di dunia sekelas FBI di AS. Pengalaman bekerja di KGB ini kemudian menjadi bekal bagi Putin untuk mencapai ke puncak kekuasaan Rusia. Dia adalah presiden kedua Rusia setelah Boris Yeltsin, yang secara resmi dimulai pada 7 Mei 2000. Jika dibandingkan dengan para penguasa Kremlin sebelumnya, usia Putin ketika mulai menjabat sebagai presiden masih tergolong muda, yakni 47 tahun. Menjadi presiden di usia muda merupakan prestasi tersendiri bagi Putin, mengingat jabatan kepresidenan Rusia sebelumnya selalu diduduki oleh para senior yang umurnya relatif tua.

Putin, oleh *Washington Post*, dijuluki sebagai seorang nasionalis yang kukuh dan penuh komitmen. Ia tak pernah suka membaca cerita yang suka dibuat para pembelot Uni Soviet. Putin gemas dengan pembelotan beruntun dan sering dilakukan oleh para agen KGB. Bagi Putin, KGB adalah aparaturnegara yang tetap penting, lepas dari sistem apapun yang dipakai negara. Walau ia sudah mundur sebagai kolonel KGB di era Gorbachev. Putin mengatakan bahwa masa lalu Rusia (Uni Soviet) adalah sebuah keadaan yang berbeda. Pernyataan Putin ini merupakan jawaban yang tak langsung atas sikap dan pandangan mayoritas warga Rusia di awal dekade 1990-an, yang trauma dengan keberadaan KGB. Maklum, lembaga ini telah menyusup hingga ke dalam kehidupan pribadi rakyat Rusia.

Rusia sekarang sudah menjadi satu negara yang relatif berbeda, dimana sipil sudah mulai bersuara. Putin menambahkan, jika Rusia bisa menghargai elemen-elemen berharga dari masyarakat sipil yang sudah dicapai saat ini, maka

keberadaan masyarakat sipil secara perlahan akan melahirkan kondisi, di mana badan keamanan yang menakutkan itu tidak akan pernah muncul kembali. Elemen-elemen yang dimaksud adalah demokrasi, penegakan aturan main, dan tingkah laku yang mementingkan kepentingan umum daripada pribadi ataupun kelompok tertentu. Ketika Putin diangkat menjadi presiden, bidang ekonomi telah berubah menjadi ajang praktek kriminal. Misalnya, ia melihat pengalihan kekayaan negara ke swasta dengan cara-cara yang licik dan tidak etis. Ia sangat berambisi untuk mengembalikan peran negara yang kuat. Ia ingin meluruskan kembali jalan bengkok yang sudah sempat terjadi akibat ulah oligarki. Karena itu, kelompok ini adalah sasaran tindakan pertama Putin, walau ia mengatakan tak akan mengembalikan Rusia ke jalur totaliter seperti pada masa sebelumnya.

Di saat Putin mulai memegang kekuasaan, ia tetap merendah dan enggan tampil di publik. Ia jauh dari penampilan berwibawa. Putin juga memiliki ekspresi wajah ibarat orang bertopeng yang jarang tersenyum dan berbicara dengan nada lembut. Selama bertahun-tahun, ia memiliki reputasi sebagai *the invisible man*, seseorang yang berkuasa di balik layar. Setelah terpilih pada pemilu Maret 2000, ia kemudian mengonsolidasikan kekuasaan secara vertikal. Pada Mei 2000, sebagai presiden, Putin mengeluarkan dekret yang membuat 89 wilayah menjadi distrik, yang diawasi oleh orang kepercayaan Putin sendiri dengan tujuan untuk memperkuat posisi pemerintahan pusat pada waktu itu..

Putin dikenal dengan sosok dan jiwa nasionalismenya yang kuat mengakar di dadanya. Sebab itu, pada Juli 2000, Putin mengusulkan pada parlemen agar hak-hak pemerintah daerah dilucuti dengan tujuan untuk penguatan wewenang pada pemerintah pusat. Ini dilanjutkan pada tahun 2004, ketika ia merubah sistem pemilu pemerintahan daerah. Sebelumnya, Yeltsin memberi wewenang lebih luas pada pemerintah daerah melalui pembuatan undang-undang yang memungkinkan rakyat dapat memilih langsung presidennya. Pada Desember 2000, dengan semangat nasionalismenya yang menyala-nyala, ia pun sempat merubah lagu kebangsaan Rusia ke era Soviet dengan sedikit modifikasi kalimat pada lagu itu.

Demi mengangkat reputasinya di mata pejabat dan rakyat Rusia, Putin juga taktis dengan melindungi pendahulunya, Gorbachev dan Yeltsin. Pada 12 Februari 2001, Putin menandatangani hukum yang menjamin kekebalan hukum para

mantan presiden dan keluarganya. Hal ini membuat Putin membungkam para presiden sebelumnya. Hampir tak ada kritikan buat Putin dari dua presiden di era sebelumnya. Di samping itu, Putin dijuluki sebagai orang misterius, sedikit bicara tetapi tegas. Namun, ia adalah orang yang juga berjalan dengan pola pikir tajam, cerdas, cermat dan penuh perhitungan.

Meski Putin berkarakter sebagai orang keras dan misterius, ia dipandang sebagai tokoh liberal dan reformis. Putin juga diidolakan oleh kalangan muda, warga Moskow dan kaum intelektual. Ia juga dikenal sebagai ketua organisasi yang bijaksana dan lihai dalam memberi doktrin yang menggerakkan massa. Secara perlahan-lahan, Putin makin memperlihatkan warna pribadinya. Pada Desember 2000, tulisannya di internet dipandang sebagai manifestasi keinginan dan misinya sebagai presiden. Putin meneruskan sistem perekonomian pasar yang dipilih pendahulunya, tapi dengan menyesuaikan pada kondisi ekonomi Rusia.

Putin menegaskan bahwa Rusia masih merupakan negara yang didasarkan pada sistem paternalistik yang kuat. Yaitu sistem yang merujuk pada peran negara yang lebih menonjol daripada elemen sipil. Hal ini sesuai dengan kesimpulan ahli sosial Belanda, Geertz Hofstede, yang pernah menganalisa dimensi budaya Rusia. Dari analisis itu, disimpulkan bahwa Rusia memiliki indeks "*power distance*" (jarak kekuasaan) yang relatif tinggi. Negara Barat pada umumnya memiliki indeks "*power distance*" yang rendah, di mana elemen demokrasi menjadi sendi utama kenegaraan. Rakyat di negara dengan indeks "*power distance*" yang tinggi seperti di Rusia, relatif bisa menerima otoritas yang kurang demokratis. Terbukti dengan sikap kooperatif rakyat Rusia terhadap segala kebijakan Putin.<sup>53</sup>

### **2.2.1 Perubahan Orientasi Politik Luar Negeri**

Elemen utama dari pemerintahan Putin adalah "*order*", yakni ketertiban hukum dan penegakan aturan main. Hal ini tampaknya mewarnai program dan kebijakan Putin pada tahun-tahun sepanjang 2000-2008. Putin menjalankan beberapa program dalam pemerintahannya. Program pertama, yang berlangsung dua tahun pertama, adalah memulihkan kekacauan pada kehidupan sosial dan menegakkan disiplin bagi aparat pemerintah. Itu penting agar aparat tak terjebak

---

<sup>53</sup> Simon Saragih, *op.cit.*, hal. 108.

pada praktek-praktek kotor seperti korupsi, manipulasi dan favoritisme. Program kedua yang berlangsung selama delapan hingga sepuluh tahun berikutnya adalah pengenalan pembangunan ekonomi yang liberal secara moderat dan disesuaikan dengan iklim dan kondisi ekonomi Rusia. Program ini akan memperkuat lembaga dan aturan main hukum yang berkaitan dengan kepemilikan swasta. Hal ini penting dilakukan untuk menjamin ketenangan dan menghindari perampokan kekayaan negara oleh kaum oligarki.

Secara umum, dasar politik Putin dijuluki sebagai “demokrasi berdaulat”. Ini diterima warga Rusia, di mana demokrasi Rusia harus ditentukan oleh Rusia itu sendiri, bukan pihak luar. Rusia, kata Putin, tidak siap dengan liberalisme klasik, dan tidak bisa segera, atau tidak akan pernah bisa seperti AS dan Inggris. Ia juga mengeritik para pemimpin Soviet yang gagal membangkitkan negara, dan juga tokoh reformasi Rusia yang telah membuat sejumlah kesalahan yang sebenarnya bisa dihindarkan. Akan tetapi, Putin juga sama seperti Yeltsin, selalu berusaha untuk menjaga hubungan dekat dengan para reformis. Inilah salah satu kelihaihan Putin dalam berdiplomasi. Putin masih menjalin hubungan erat dengan para teknokrat yang telah menjatuhkan ekonomi Rusia asalkan mereka masih mau diajak bekerja sama bahu-membahu membangkitkan kembali ekonomi Rusia.

Soal reformasi di era 1990-an, Putin mengatakan tidak puas dengan kemajuan yang dicapai, walau secara umum reformasi masih bergerak maju. Tujuan terbaru Putin adalah mengangkat Rusia dari kubangan lumpur yang dalam. Beberapa orang masih menuduhnya sebagai birokrat tanpa rasa. Namun, mantan Menlu AS Madeleine Albright pernah mengatakan:

“Saya melihat dua sisi sikap presiden Rusia ini, yakni tegas dan terkesan tak demokratis tetapi juga ingin mengikuti jalur reformasi. Dengan dunia internasional, Putin sebenarnya mencoba menjelaskan posisinya dan misi pemerintahannya. Ia tak diam dan pernah berbicara di sebuah resepsi di Moskow, yang dihadiri para dubes asing untuk Rusia.”<sup>54</sup>

Putin telah membawa Rusia melakukan banyak terobosan yang membebaskannya dari kehancuran domestik, khususnya dari krisis ekonomi yang diwariskan oleh para pendahulunya. Ia telah mengembalikan Rusia ke jalur pembangunan

---

<sup>54</sup> *ibid*, hal.109

revolusioner yang terorganisir rapi. Di mana ia tidak menginginkan pihak asing campur tangan di dalam proses itu karena Rusia mampu bangkit sendiri.

Karakter jalan pemikiran Putin yang pelan tapi pasti telah berhasil membuat Rusia menata diri, baik dalam negeri maupun luar negeri. Politik luar negeri Rusia di bawah Putin semakin menemukan bentuknya, tidak sekedar menyenangkan Barat seperti pada masa awal Rusia pasca-Soviet di permulaan 1990an ketika Yeltsin mulai berkuasa. Tapi Rusia bisa menentukan sendiri misi dan visi politik luar negerinya yang bebas dari keterlibatan pihak luar. Berakhir sudah perdebatan berkepanjangan tentang motivasi politik luar negeri Rusia. Banyak slogan politik yang didengungkan dan diperjuangkan oleh para nasionalis Rusia sebelum Putin berkuasa.<sup>55</sup> Seperti slogan “bekerja sama dengan bekas musuh”, “membangun sebuah busur demokrasi di belahan bumi sebelah utara”, dan “membasuh kaki di lautan selatan”. Namun yang tersisa hanya satu keinginan bagi Putin yaitu membangun kembali kejayaan Rusia.

Tanpa komunisme, Rusia tak ubahnya sebuah negara normal, tidak terbelenggu oleh mesianisme ideologi. Tanpa beban imperial, Rusia bisa melonggarkan diri dari kewajiban untuk secara militer melindungi, misalnya, Georgia di sebelah Barat dan Kazakhstan di sebelah Tenggara Rusia. Geografi Rusia yang membentang dari Eropa di sebelah Barat hingga pantai pasifik di sebelah Timur agaknya tidak dilihat sebagai beban geostrategis tetapi sebagai peluang geopolitik untuk mencapai tujuan nasional Rusia. “Persemakmuran Negara-negara Merdeka” (*Commonwealth of Independence States, CIS*) dapat menjadi gawang diplomatik di belahan Barat, sedangkan “Organisasi Kerjasama Shanghai” (*Shanghai Cooperation Organization, SCO*) menjadi pilar penyangga di sebelah Timur.<sup>56</sup>

Semua itu tentu tidak muncul dalam sekejap. Dasar-dasar perubahan yang diletakkan sebelumnya oleh Mikhail Gorbachev dan Boris Yeltsin memberi kontribusi yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kultur strategis yang mengakar pada kebesaran Peter Agung tentu merupakan faktor penting yang mengakar hampir di setiap pemimpin Rusia masa kini. Vladimir Putin memberi warna

---

<sup>55</sup> Diantaranya adalah Menlu Andreii Kozyrev, Sergei Makov, Menteri Perdagangan Alexei Kudrin dan Vladimir Zhirinovskiy.

<sup>56</sup> Kusnanto Anggoro, *op.cit*, hal. 62

tersendiri, baik karena pandangannya yang lebih kosmopolitan dibanding para pendahulunya, maupun karena keberhasilannya melakukan konsolidasi elit, dan menggenggam kembali daerah-daerah pinggiran Rusia. Dalam waktu sekitar dua tahun di tampuk singgasana. Presiden Putin berhasil membenahi apa yang oleh Nodari Simonia dikenal sebagai “anarkhi menyeluruh” (*total anarchy*).<sup>57</sup>

Faksionalisasi di kalangan elit kebijakan luar negeri, sebuah tradisi yang amat kuat pada masa kepemimpinan Yeltsin, tampaknya juga semakin surut. Ditopang oleh kaum liberal yang sering disebut sebagai kelompok Petersburg dan rekan-rekannya semasa berdinasti di lingkungan intelijen,<sup>58</sup> Putin sepenuhnya memegang kendali. Sofistikasinya untuk berada di tengah mereka membuat Putin mempunyai ruang gerak leluasa untuk mewujudkan gagasan-gagasannya. Lebih dari itu, dukungannya pada “perang terhadap terorisme”, yang dikemas dengan bahasa yang lebih arif dibandingkan ungkapan yang kerap digunakan Presiden Bush, melunakkan Barat tanpa harus menyakiti negara-negara Islam.

Selain itu, kemampuannya untuk mengendalikan berbagai pergolakan di kawasan pinggirannya meyakinkan Barat bahwa Rusia bukan negara lemah; dan pada saat yang sama kaum nasionalis di dalam negeri Rusia meyakini bahwa kebangkitan Rusia berada di pelupuk mata. Sebab itu, di dalam maupun di luar negeri, Presiden Putin berhasil membangun citranya sebagai seorang pemimpin yang dapat dipercaya, dan kepada siapa mereka harus berbicara. Satu konsensus baru yang semakin kuat adalah bahwa kepentingan ekonomi harus menjadi prioritas utama dibandingkan dengan kepentingan-kepentingan lain, seperti politik dan keamanan. Seperti Napoleon III, Putin meyakini bahwa liberalisasi ekonomi menyebabkan hubungan antar-negara menjadi lebih karib dan menyumbang keamanan nasional. Sebagaimana Deng Xiaoping, Putin menganggap bahwa liberalisasi ekonomi itu dapat dilakukan tanpa harus melakukan demokratisasi politik secara liberal.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Pavel Felgenhauer, “*Putin in Stalin’s Footsteps*”, *Moscow Times*, 31 Juli 2003

<sup>58</sup> Marissa Payne, “*Behind the Enigma: Changing Internal Factors and Putin’s Foreign Policy*”, Master Thesis, Boston University 2006

<sup>59</sup> Dalam sebuah wawancara dengan Steven Myers, Presiden Putin mengatakan bahwa yang sesuai dengan tingkat pembangunan dan budaya Rusia adalah “Demokrasi Terpimpin”, lihat “Interview with Presiden Putin”, *the New York Times*, 6 Oktober 2003.

## Geopolitik Energi

Dalam lima tahun belakangan ini, kecenderungan penting adalah bahwa kebijakan energi Rusia mulai menunjukkan kedudukannya sebagai landasan diplomasi Rusia. Begitu menjadi orang nomor satu di Rusia, prioritas pertama Putin adalah merevitalisasi Gazprom, perusahaan gas Rusia. Dia segera menyingkirkan para koruptor dari Gazprom dan mengganti mereka dengan manajer-manajer yang dapat menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan mereka sendiri. Untuk mengisi posisi-posisi itu, Putin menunjuk para kamerad-nya yang dia anggap setia dan dapat dipercaya. Putin mengawali dengan memberhentikan Chernomyrdin<sup>60</sup> pada tahun 2000 dari jabatannya sebagai Komisaris Utama Gazprom dan menggantinya dengan Dmitri Medvedev, sekarang Presiden Rusia.

Penangkapan Mikhail Khodorkovskii, pemilik Yukos, salah satu perusahaan minyak terbesar di Rusia, menunjukkan kekuasaannya yang semakin besar untuk menentukan warna dan arah kebijakan energi.<sup>61</sup> Terlepas dari masalah manajerial, Strategi Energi sampai Tahun 2020 (*Energy Strategy up to 2020*) memperlihatkan bagaimana opsi-opsi diplomasi merupakan bagian penting dari strategi itu.<sup>62</sup> Berulang kali, Putin mengisyaratkan betapa pentingnya Gazprom baginya dan peran yang harus dimainkan Gazprom dalam kebangkitan Rusia sebagai adidaya energi. Dalam pidato kenegaraannya tahun 2006, Putin sesumbar bahwa Gazprom telah menjadi perusahaan terbesar ketiga di dunia. Putin menyadari bahwa Rusia tidak memiliki banyak potensi dalam bidang ekonomi dan bisnisnya kecuali sumber daya energi dan mineralnya. Jika dimanfaatkan dengan tepat, minyak, gas, dan mineral eksotik Rusia lainnya dapat digunakan untuk membangkitkan kembali Rusia.

Telah terbukti setidaknya dua kali, bila Rusia atau Gazprom menghentikan aliran gas alam mereka, seluruh Eropa kalang kabut. Sudah lebih dari dua puluh tahun gas alam Rusia menjadi bagian integral dari ekonomi di negara-negara yang

---

<sup>60</sup> Viktor Chernomyrdin, mantan PM Rusia pada masa pemerintahan Presiden Borits Yeltsin, menjabat dari tahun 1992-1998.

<sup>61</sup> Daftar nama pejabat eksekutif senior Yukos yang tereksekusi oleh pemerintahan Putin terlampir dalam lampiran.

<sup>62</sup> Dokumen lengkap itu, "Energy Strategy up to 2020" dapat dilihat pada [www.gazprom.ru/articles/article4051.shtml](http://www.gazprom.ru/articles/article4051.shtml).

dilayaninya. Jika ada penghentian aliran gas dari Rusia, para konsumen di Eropa akan sulit mencari penggantinya. Batu bara bisa menggantikan, tetapi butuh waktu untuk penyesuaian. Maka tepatlah mengibaratkan jalur pipa gas itu seperti tali pusar, sama-sama memiliki fungsi yang vital.

### 2.2.2 Pengambil-alihan Sumber Kekayaan Negara Oleh Pemerintah

Pada 31 Desember 1999, Yeltsin yang sudah sakit-sakitan mundur dan mengumumkan pemilu dini yang diselenggarakan pada awal tahun 2000. Jabatan presiden pun diserahkan sementara kepada Putin. Semenjak itu pemerintahan di bawah Putin pun langsung mengevaluasi kinerja ekonomi yang mulai memasuki masa terburuk pada Agustus 1997. Hasil evaluasi itu memperlihatkan perekonomian Rusia yang tidak kunjung bangkit. Kurs Rubel terus terancam devaluasi. Rata-rata gaji bulanan warga Rusia telah anjlok dari sekitar 177 dolar AS per-bulan pada tahun 1998 menjadi 57 dolar AS pada Januari 1999. Sementara itu, angka inflasi naik menjadi 91 pada periode serupa.<sup>63</sup>

Kemudian pada tahun 2000 pemilu dilangsungkan dan Putin tampil sebagai pemenang. Ini makin memperkuat posisi Putin untuk melakukan perbaikan di berbagai bidang. Ketika tampil sebagai presiden terpilih, Putin mulai mencecar oligarki yang sudah mengontrol sebagian besar kekuatan ekonomi Rusia, bahkan mengontrol politik Rusia. Beberapa fakta menunjukkan banyak pejabat Rusia justru bisa naik ke tampuk pimpinan karena pertolongan oligarki yang dekat dengan keluarga Yeltsin. Bahkan Putin pun naik jabatan, tak lepas dari peran para oligarki, termasuk Boris Berezovsky, yang bisa memanipulasi Yeltsin. Namun tak lama setelah dilantik, Putin mencanangkan jarak pada semua oligarki.

Ketika mulai tampil sebagai presiden, Putin sudah menyatakan bahwa ia dan siloviki telah memimpin negara, dan para oligarki bisa memiliki kekayaan yang didapat secara ilegal, tetapi harus menjauh dari hingar bingar politik. Ini merupakan pesan tersirat agar oligarki tunduk atau ditaklukkan. Oligarki yang taat, apalagi berbalik menjadi kawan Putin, tidak akan diganggu. Ada banyak oligarki yang kini menjadi sahabat Kremlin dan Putin sendiri. Karena itu, tidak semua menjadi sasaran empuk. Boris Berezovsky, yang pernah memanipulasi

---

<sup>63</sup> Simon Saragih, *op.cit*, hal. 45

Yeltsin dan pernah memiliki peran sebagai orang penting di balik kekuasaan Rusia langsung menyingkir sendiri. Dia memilih untuk menetap di Inggris. Vladimir Gusinsky, yang pernah berharap memiliki jaringan media yang bebas, tetapi tidak terikat pada bos-bos di Kremlin, akhirnya menyingkir juga dari Rusia.

Namun tidak demikian dengan nasib Khodorkovsky, raja minyak Rusia Rusia. Baron muda perampok minyak negara ini, memiliki kekayaan 8 milyar AS di awal tahun 2000-an. Ia mencoba taktik sendiri, antara lain dengan menerapkan transparansi dalam sistem keuangan perusahaan. Ia menggunakan penasehat hukum dan ahli keuangan Barat. Karyawan digaji secara benar, laporan keuangan diterbitkan secara rutin. Karena itu, ia disukai pihak asing, yang yakin bahwa kemerdekaan bisnis dan aturan main hukum telah bercokol di Rusia. Akan tetapi, semua ini baru dilakukan oleh Khodorkovsky setelah dekade 2000-an.

Khodorkovsky juga melakukan sesuatu yang di permukaan terlihat baik, namun penuh tipu muslihat di mata siloviki. Misalnya, ia membentuk Yayasan Rusia Terbuka (*Open Russia Foundation*), yang mendorong bidang pendidikan dan kegiatan budaya. Ia merekrut mantan Menlu AS Henry Kissinger, Lord Rothschild, dan mantan Dubes AS untuk Rusia Arthur Hartman, sebagai direksi yayasan itu. Semua upaya Khodorkovsky ini sering disebut sebagai "*Open Mike*". Tentu saja bagi Rusia hal seperti ini mencurigakan, apalagi bagi Kremlin yang didominasi eks KGB. Selain menanamkan keterbukaan, ia merangkul asing, khususnya AS. Ia merencanakan penjualan sahamnya di Yukos. Rencana selanjutnya, Yukos akan dimerger dengan Exxon Mobil, salah satu raksasa minyak asal AS.

Salah satu kesalahan paling fatal lainnya yang pernah dilakukan Khodorkovsky adalah ia pernah menantang langsung Putin pada tahun 2002. Saat itu ia mengenakan kaus oblong bertuliskan "*kick me*" di punggungnya setelah mulai membiayai oposisi Rusia untuk menghadapi Putin. Khodorkovsky menantang kesepakatan yang sudah dinyatakan Putin bahwa ia akan membiarkan oligarki untuk mempertahankan kekayaan sepanjang masih berada di luar politik. Bukan itu saja, di dalam negeri Khodorkovsky merasa perlu mendapatkan perlindungan politik untuk melakukan rencana-rencananya dalam bisnis dan politik, karena itu ia mulai mendekati partai-partai politik Rusia yang haus dana.

Proses penguasaan aset negara oleh oligarki makin menjadi-jadi. Siloviki sebelumnya sudah makin geram dengan pengalihan aset swasta Rusia ke pihak asing. Selain terjadi proses pemindahan kepemilikan aset dari negara ke swasta, juga terjadi pemindahan kepemilikan aset dari swasta domestik ke swasta asing, yang didominasi investor AS, Khodorkovsky termasuk salah satu otak di balik itu. Bahkan ketika Khodorkovsky ditangkap pada Oktober 2003, sedang terjadi proses penciptaan kemitraan yang dipaksakan antara Tyumen Oil dengan British Petroleum (BP), raksasa minyak Inggris. Perusahaan lain seperti ConocoPhillips, secara diam-diam telah berunding dengan berbagai perusahaan Rusia lainnya. Setelah mengumumkan merger Yukos dan Sibneft, Khodorkovsky juga mulai berunding dengan ExxonMobil dan Chevron-Texaco (juga perusahaan AS). Kremlin melihat ini sebagai tindakan yang sudah tidak bisa ditolerir lagi. Perusahaan energi bernilai tinggi milik Rusia waktu itu telah dalam proses pengalihan kepemilikan kepada investor AS dan Barat lainnya.<sup>64</sup>

Setelah kembali dari Camp David, AS, usai bertemu Presiden George W. Bush pada 2003, Putin menilai pengaruh *Open Mike* makin besar. Ini adalah sebuah badan, dengan rencana mendukung oligarki Rusia dan mendorong demokratisasi bagi Rusia. Khodorkovsky dan Presiden Bush terlibat di dalamnya, secara langsung ataupun tidak. Putin makin berang dengan semua ini. Pihak Khodorkovsky sudah gencar mendorong pemberitaan dan tajuk-tajuk media yang mengeritik Putin. Karena itu, Putin tak mau uang milik oposisi, dengan dana dari oligarki, dimanfaatkan untuk memborong tempat dan ruang di media. Akhirnya Putin pun langsung memerintahkan penangkapan, pengadilan dan pemenjaraan Khodorkovsky. Semua ini dilaksanakan orang-orang siloviki yang berpakaian hitam.<sup>65</sup> Putin sukses dengan sikap yang memperlihatkan bahwa dia tidak menjadi bagian dari penangkapan itu.

Para investor asing yang selama ini membiayai proyek-proyek bisnis Khodorkovsky mendadak harus menghadapi kerugian. Kenneth Dart, seorang investor AS, harus merelakan dananya sebesar 1 milyar dolar AS lenyap. Perusahaan minyak dunia Amoco (kemudian bernama BP Amoco) mengalami hal

---

<sup>64</sup> *idem*, hal.76

<sup>65</sup> Dilampirkan pula daftar nama-nama siloviki yang bergerak di bidang bisnis, baik yang berasal dari mantan anggota KGB atau kumpulan cendekiawan dari Universitas Saint Petersburg.

serupa. Investor mereka di berbagai bisnis milik Khodorkovsky telah hangus karena nasionalisasi. Untuk mencegah transfer aset Yukos ke Barat, otoritas Rusia mengumumkan nasionalisasi aset Yukos sebesar 40% milik Khodorkovsky. Departemen Pertambangan dan Energi Rusia juga menyita aset anak perusahaan Yukos bernama Yuganskneftegaz, yang bernilai antara 17-24 milyar dolar AS. Hal serupa terjadi ketika perusahaan minyak Rusia bernama Tyumen Oil mengambil aset Sidanko Oil. BP Amoco yang sudah memiliki saham di Sidanko Oil kehilangan 200 juta dolar AS dari total 500 juta dolar AS dana investasi BP Amoco di perusahaan itu. Investor asing memang juga sudah menjadi sasaran. Pada tahun 1993, konsorsium ExxonMobil memenangkan tender eksplorasi migas di Pulau Sakhalin. Pada Februari 2004, proyek itu diambil alih negara dengan alasan konsorsium melakukan pelanggaran atas janjinya.<sup>66</sup>

Dunia Barat pun bereaksi terhadap tindakan Putin tersebut. Bursa saham Rusia pun menurun drastis, Departemen Luar Negeri AS mengutuk kebijakan Putin yang akan merugikan AS tersebut, ExxonMobil dan investor lain mengancam tak akan mau berinvestasi lagi di Rusia. Bahkan sebelum pingsan, PM Israel, Ariel Sharon pernah mengatakan bahwa Putin telah melakukan kesalahan besar dan fatal dengan memenjarakan Khodorkovsky. Namun Putin tidak gentar, bahkan makin berani menggusur dan memecat secara paksa dan cepat *backing* Khodorkovsky, yaitu Alexander Voloshin, Kepala Staf Angkatan Bersenjata Rusia dan pendukung Khodorkovsky dari era Yeltsin. Tidak berhenti sampai di situ saja, Putin juga merenasionalisasi perusahaan-perusahaan yang sebelumnya dikendalikan oleh para oligarki demi menyelamatkan perekonomian Rusia dari ancaman kebobrokan dan keterpurukan. Di bawah ini tertulis sebuah tabel berisi daftar perusahaan tersebut.

---

<sup>66</sup> Simon Saragih, *op.cit*, hal. 80-81

Tabel. 2.1 Renasionalisasi Perusahaan Rusia dan Kendali Siloviki

Perusahaan	Renasionalisasi	Pemilik Baru	Saham Negara (%)
Yugansneftegaz	Des. 2004	Rosneft	100% (akan dikurangi menjadi 70% setelah IPO)
Sibneft Oil	Okt. 2005	Gazprom	51%
AvtoVaz Automobile	Nov. 2005	Rosoboron export	2% Saham (kontrol efektif)
Kamaz Diesel Trucks	March 2006	Rosoboron export	Sudah 100%
VSMPO-Avisma Titanium	Feb. 2006	Rosoboron export	Dibawah tekanan
Gorbunov -Kazan Aircraft	Feb. 2006	United Aircraft	75%
MIG Aircraft	Feb. 2006	United Aircraft	
Sukhoi Aviation	Feb. 2006	United Aircraft	100%
Ilyushin Aviation	Feb. 2006	United Aircraft	51%
Gagarin Komsomolsk on Amur Aircraft	Feb. 2006	United Aircraft	25.5%
Sokol Aircraft	Feb. 2006	United Aircraft	38%
Chkalov Aircraft	Feb. 2006	United Aircraft	25.5%
Tupolev	Feb. 2006	United Aircraft	65.8%
OMZ Heavy Machinery			100%
Kamov Helicopter			100%
Transneft Pipeline			100%
Svyazinvest Telecom			75%
Rostelcom Telecom			38.1%
Aeroflot Airline			51%
United Energy Systems Electricity			52.7%
Alrosa Diamonds			32%
Rosoboronexport	diajukan 2007	Rosteknologi	

Sumber : PETROSTATE: Putin, Power, and the New Russia, tabel. 5.4, hal.134

Gertakan dan tindakan pada Khodorkovsky berhasil membuat oligarki lain tunduk. Misalnya, setelah sempat dipenjarakan beberapa hari, Gusinsky menandatangani penyerahan sahamnya di Media Most ke Gazprom. Kejaksaan Agung dan kantor perpajakan Rusia juga menyerang kantor Sibir Airlines, RusAL (perusahaan aluminium) dan Sibneft, yang hanya membayar pajak 7%. Korban bukan hanya Khodorkovsky, tetapi juga Mikhail Gutseriev, pemilik Russneft, sebuah perusahaan minyak yang berkembang pesat. Ia dipaksa menyerahkan kerajaan bisnisnya dengan alasan melakukan tindakan ilegal.<sup>67</sup>

Kasus Khodorkovsky bermula pada penipuan terkait dengan privatisasi tahun 1994. Pada tahun 2004, penipuan ini terungkap. Sejumlah pekerja milik sebuah perusahaan Khodorkovsky didakwa telah melakukan korupsi, penyuapan dan pembunuhan. Khodorkovsky dituduh mencuri aset negara, menipu aparat perpajakan. Inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar bagi siloviki untuk mengambil alih aset Yukos. AS yang mendukung *Open Mike* tetap tidak peduli dengan alasan pemberangusan oligarki yang dilakukan Putin. AS terus mengeritik bahwa Rusia makin menjauh dari jalur demokrasi. Kritik ini pun dijawab langsung sebagai sebuah kritik yang tak bertaktik dan tak bisa dihormati.

Berbagai analisis mengatakan bahwa serangan pada Khodorkovsky tak lepas dari motif politik. Putin pun menjawab bahwa tindakannya tidak bermaksud merusak bisnis. Ini dilakukan karena pemerintah telah kehilangan kontrol terhadap kebijakan ekonomi dan aset-aset ekonomi negara. Namun ada argumentasi yang muncul bahwa Putin mengambil keputusan yang tepat, yakni pembenahan ekonomi negara. Di samping itu, ia berusaha melindungi sumber kekayaan negara, terutama energi, dari pencurian oleh kaum oligarki Rusia. Tak diragukan lagi, Putin adalah sang penyelamat Rusia dari kehancuran ekonomi dan memulihkan kembali peran yang sempat memudar di dunia internasional. Rusia yang besar menjadikan negara manapun untuk mendekatinya sejak sekarang. Inilah yang menjadi salah satu orientasi politik luar negeri Rusia di bawah Putin.

---

<sup>67</sup> *idem*, hal. 83